

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan formal yang diselenggarakan setelah pendidikan menengah dan bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, keilmuan, serta keterampilan profesional peserta didik. Pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang unggul, berdaya saing, dan adaptif terhadap perubahan global.

Di tengah era globalisasi dan transformasi digital yang terus berkembang pesat, perguruan tinggi menjadi institusi penting dalam melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang kuat, tetapi juga kecakapan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi efektif, dan literasi digital. Laporan UNESCO, (2023) menegaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan fondasi utama dalam mendorong inovasi dan meningkatkan daya saing suatu bangsa di tingkat global. Negara-negara yang memiliki tingkat partisipasi pendidikan tinggi tinggi cenderung menunjukkan peningkatan signifikan dalam produktivitas ekonomi, kualitas inovasi teknologi, serta stabilitas. Oleh karena itu, kualitas pendidikan tinggi menjadi indikator penting dalam mengukur kemajuan suatu bangsa, termasuk kemampuan menghadapi tantangan global seperti disrupsi teknologi dan perubahan pasar kerja.

Menurut Verschueren & Rinn, (2024), *Academic achievement* merupakan hasil dari proses perkembangan yang melibatkan transformasi kemampuan kognitif menjadi capaian akademik tinggi melalui peran simultan faktor psikologis seperti

motivasi dan efikasi diri serta faktor sosial kontekstual seperti hubungan dengan guru, teman sebaya, dan orang tua. Menurut Beck et al., (2022), *Academic achievement* merupakan ukuran empiris dari sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pendidikan formal yang ditetapkan oleh sistem pendidikan nasional. *Academic achievement* bukan hanya sekadar hasil penilaian berupa angka atau nilai ujian, tetapi juga merupakan representasi dari sejauh mana seorang peserta didik berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sistem pendidikan.

Dalam persaingan global yang semakin ketat, rendahnya prestasi akademik mahasiswa menjadi isu yang semakin mendapat perhatian serius. Kualitas lulusan perguruan tinggi tidak lagi diukur hanya melalui capaian akademik seperti indeks prestasi kumulatif (IPK), namun capaian tersebut tetap menjadi indikator fundamental dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian menunjukkan adanya kecenderungan rendahnya prestasi akademik mahasiswa di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga dalam konteks regional, termasuk di Provinsi Aceh. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran karena rendahnya prestasi akademik mahasiswa berkaitan erat dengan kualitas lulusan serta daya saing sumber daya manusia di masa depan.

Rendahnya prestasi akademik mahasiswa masih menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia. Data dari Databoks, (2024) menunjukkan bahwa rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) lulusan sarjana di Indonesia pada tahun

2022 berada pada angka 3,33 (skala 0–4,00), yang masih berada di bawah kategori cumlaude ($>3,50$). Meskipun angka tersebut tergolong baik secara umum, distribusi IPK menunjukkan masih terdapat mahasiswa yang berada pada kategori capaian akademik rendah, sehingga menjadi perhatian dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi di Indonesia.

Penelitian multicampus terhadap lebih dari 1.000 mahasiswa sarjana di Indonesia yang dilakukan oleh Samuel et al. (2025) menunjukkan bahwa 214 mahasiswa memiliki IPK $<2,75$, 563 mahasiswa berada pada rentang 2,75–3,49, dan sisanya $\geq 3,50$. Distribusi ini menegaskan bahwa rendahnya prestasi akademik masih menjadi fenomena nyata dalam pendidikan tinggi. Rendahnya prestasi akademik tersebut dipengaruhi oleh faktor psikologis, khususnya self-efficacy, berperan sebagai prediktor signifikan terhadap IPK dan dukungan dosen menjadi faktor lingkungan yang potensial memperkuat self-efficacy dan membentuk *Academic emotions* positif seperti hope dan engagement.

Penelitian oleh Ekawati et al. (2025) terhadap 4.365 mahasiswa dari tiga universitas negeri di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 26,5% mahasiswa memiliki IPK $\leq 3,00$, yang berarti hampir satu dari empat mahasiswa berada pada kategori capaian akademik yang relatif rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya prestasi akademik bukan sekadar persoalan individu, tetapi fenomena yang terjadi dalam proporsi besar di berbagai perguruan tinggi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor keberhasilan akademik mahasiswa, seperti dukungan dosen, emosi akademik dan academic self-efficacy, yang berdampak pada tinggi rendahnya academic achievement.

Provinsi Aceh juga mengalami hal yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Ismailinar et al. (2023) pada mahasiswa Keperawatan Poltekkes Aceh Utara menunjukkan bahwa 63,4% mahasiswa mengalami penurunan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) selama masa pembelajaran daring dibandingkan sebelum pandemi. Rata-rata IPK mahasiswa menurun dari 3,41 menjadi 3,08. Penurunan prestasi akademik tersebut tidak terlepas dari berkurangnya kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Studi oleh Dewi et al. (2020) pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh menemukan bahwa 54,2% responden menyatakan dukungan akademik dari dosen menurun selama pembelajaran daring, yang berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa yang melaporkan rendahnya dukungan dosen memiliki peluang 1,8 kali lebih besar mengalami prestasi akademik yang rendah dibandingkan mahasiswa yang memperoleh dukungan dosen yang baik.

Selain faktor dukungan dosen, aspek psikologis mahasiswa juga menjadi determinan utama prestasi akademik. Penelitian oleh Humaira et al. (2024) yang melibatkan 312 mahasiswa aktif di beberapa perguruan tinggi di Provinsi Aceh menunjukkan bahwa 71,5% mahasiswa mengalami stres akademik tingkat sedang hingga tinggi, dan 48,1% di antaranya melaporkan rendahnya IPK dalam dua semester terakhir.

Temuan serupa juga diperoleh Munira et al. (2024) dalam penelitian pada mahasiswa Universitas Almuslim Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 57% mahasiswa berada pada kategori prestasi akademik sedang hingga

rendah, yang dipengaruhi oleh rendahnya dukungan lingkungan belajar dan lemahnya regulasi emosi akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa dengan emosi akademik negatif, seperti kecemasan dan kelelahan belajar, cenderung mengalami penurunan capaian akademik secara signifikan.

Rendahnya prestasi akademik mahasiswa merupakan fenomena kompleks yang memerlukan perhatian serius. Data menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa Indonesia masih berada pada kategori IPK rendah, dengan faktor-faktor seperti *academic emotions*, *lecturer support*, dan *academic self-efficacy* menjadi determinan utama. Kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Aceh, dimana penurunan IPK dan meningkatnya stres akademik menjadi tantangan serius.

Academic emotions merupakan konstruk psikologis yang merujuk pada emosi-emosi yang muncul secara langsung dalam konteks aktivitas dan pencapaian akademik. Tan et al., (2021) *Academic emotions* merupakan emosi yang berkaitan langsung dengan aktivitas belajar dan hasil belajar dalam lingkungan pendidikan, yang mencakup pengalaman emosional siswa selama proses belajar maupun setelah memperoleh hasil akademik. Menurut Mattsson et al., (2020) *Academic emotions* merupakan emosi yang muncul dalam situasi akademik yang berorientasi pada pencapaian, seperti belajar mandiri, mengikuti perkuliahan, dan mengerjakan tugas atau asesmen. Menurut Pekrun & Goetz, (2023) melalui perspektif *Control-Value Theory* mendefinisikan *Academic emotions* sebagai emosi yang secara langsung terhubung dengan aktivitas pencapaian (*achievement activities*) maupun hasil pencapaian (*achievement outcomes*) dalam konteks pendidikan.

Academic emotions memiliki peran penting dalam menentukan *Academic achievement* mahasiswa. Emosi positif seperti *enjoyment*, *hope*, dan *pride* dapat meningkatkan perhatian, strategi belajar adaptif, serta persistensi, sehingga berdampak positif pada prestasi akademik (Camacho-Morles et al., 2021). Sebaliknya, emosi negatif seperti *anxiety*, *boredom*, dan *hopelessness* cenderung menghambat proses kognitif dan menurunkan performa akademik. Selain itu, tinjauan sistematis menunjukkan bahwa *Academic emotions* secara konsisten berkaitan dengan hasil belajar di berbagai konteks pembelajaran (Tan et al., 2021). Emosi akademik berperan sebagai prediktor langsung dan mediator penting dalam menjelaskan variasi *Academic achievement* mahasiswa (Xu, 2024).

Pengaruh *Academic emotions* terhadap *Academic achievement* telah banyak diteliti. Penelitian oleh Camacho-Morles et al. (2021), Tan et al. (2021) dan Xu, (2024) menemukan bahwa emosi akademik positif seperti *enjoyment* dan *pride* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Namun, beberapa penelitian lain menemukan hasil yang tidak signifikan. Studi Loderer et al., 2020) dan Usán & Quílez-Robres, (2021) menunjukkan bahwa pengaruh *Academic emotions* terhadap prestasi tidak langsung signifikan dan bergantung pada mediator seperti regulasi emosi dan strategi belajar.

Lecturer support dalam konteks pendidikan tinggi dipahami sebagai bentuk dukungan dosen yang dirasakan langsung oleh mahasiswa dan berkontribusi terhadap keberhasilan akademik mereka. Azila-Gbette & Abiemo, (2021) mendefinisikan *Lecturer support* sebagai persepsi mahasiswa mengenai sejauh mana dosen memberikan bantuan akademik, dorongan, serta kepedulian terhadap

proses belajar dan perkembangan akademik mahasiswa. Montenegro, (2022) mendefinisikan *Lecturer support* sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan dosen untuk memfasilitasi, membimbing, dan mempertahankan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran melalui bantuan akademik, emosional, dan motivasional.

Secara teoritis, *Lecturer support* dipahami sebagai dukungan akademik, emosional, dan relasional yang diberikan dosen kepada mahasiswa, yang berperan penting dalam pembentukan *academic emotions*. Dukungan dosen secara signifikan berkorelasi positif dengan emosi akademik positif, yang selanjutnya memperkuat keterlibatan dan kesejahteraan belajar mahasiswa (Sadoughi & Hejazi, 2021). Selain itu, kompetensi emosional dosen, termasuk empati dan responsivitas, terbukti berkontribusi pada regulasi emosi akademik mahasiswa dan kesehatan psikologis mereka (Brandão de Souza & Jacomuzzi, 2025). *Lecturer support* secara langsung memengaruhi emosi akademik positif dalam konteks pembelajaran daring, yang berimplikasi pada peningkatan keterlibatan mahasiswa (Alrashidi & Alshammari, 2025).

Lecturer support juga turut berpengaruh terhadap *Academic achievement* mahasiswa. Dukungan dosen yang mencakup bantuan akademik, umpan balik konstruktif, dan dukungan emosional mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran (Xu, 2024). Interaksi positif antara dosen dan mahasiswa dapat memperkuat persepsi kontrol dan kepercayaan diri akademik, yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar Zhao et al., 2024). *Lecturer support* berperan sebagai faktor lingkungan yang memengaruhi

emosi akademik positif seperti enjoyment dan hope, yang pada akhirnya mendorong capaian akademik yang lebih tinggi (Camacho-Morles et al., 2021).

Secara empiris, pengaruh *Lecturer support* terhadap *Academic emotions* telah banyak diteliti. Penelitian oleh Sadoughi & Hejazi, (2021), Alrashidi & Alshammari, (2025), serta Brandão de Souza & Jacomuzzi, (2025) menemukan bahwa dukungan dosen berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan emosi akademik positif seperti *enjoyment* dan *hope*, serta penurunan emosi negatif mahasiswa. Namun, beberapa penelitian menemukan hasil yang tidak signifikan. Studi Naylor & Nyanjom, (2021) serta (Senker et al., 2021) menemukan bahwa pengaruh dukungan dosen terhadap emosi akademik menjadi lemah atau tidak signifikan ketika dipengaruhi oleh konteks pembelajaran daring, karakteristik individu mahasiswa, serta faktor regulasi emosi personal.

Lecturer support juga berpengaruh terhadap *Academic achievement* telah banyak diteliti. Penelitian oleh Xu, (2024), Zhao et al. (2024) dan Guo et al. (2025) menemukan bahwa dukungan dosen berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa, baik secara langsung maupun melalui mediator seperti *Academic emotions* dan *learning engagement*. Namun, Xhomara, (2020) dan Loderer et al., (2020) menemukan bahwa pengaruh *Lecturer support* terhadap prestasi akademik menjadi lemah atau tidak langsung signifikan ketika variabel motivasi dan emosi belajar dikendalikan, sehingga menunjukkan ketergantungan pada kondisi psikologis mahasiswa

Academic self-efficacy merupakan konstruk psikologis penting dalam konteks pendidikan yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan

akademiknya. Menurut Schunk & DiBenedetto, (2022), *academic self-efficacy* adalah keyakinan peserta didik mengenai kemampuan mereka untuk belajar atau menampilkan perilaku akademik tertentu pada tingkat yang telah ditetapkan. Menurut Honicke & Broadbent, (2021), *academic self-efficacy* adalah kepercayaan diri mahasiswa terhadap kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugas akademik. *academic self-efficacy* merupakan penilaian mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam mencapai tujuan pendidikan serta kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik (Özsaker et al., 2025).

Academic self-efficacy memiliki pengaruh terhadap *Academic emotions* dan *Academic achievement* mahasiswa. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung mengalami emosi positif seperti *enjoyment* dan *hope* karena mereka menilai tuntutan akademik sebagai sesuatu yang dapat dikelola (Xu, 2024). Sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah berkaitan dengan emosi negatif seperti *anxiety* dan *boredom* akibat persepsi kurangnya kontrol terhadap tugas akademik (M. Zhao et al., 2024). *academic self-efficacy* secara konsisten memprediksi intensitas emosi akademik positif dan menekan emosi negatif dalam konteks pembelajaran perguruan tinggi (Usán & Quílez-Robres, 2021).

Academic self-efficacy turut juga berpengaruh terhadap *Academic achievement* mahasiswa. Keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas akademik menentukan tingkat usaha, ketekunan, dan strategi belajar yang digunakan. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menetapkan tujuan akademik yang menantang dan mampu bertahan menghadapi kesulitan, sehingga mencapai prestasi yang lebih baik (Meng & Zhang, 2023).

academic self-efficacy berperan sebagai prediktor langsung prestasi akademik sekaligus memengaruhi capaian belajar melalui peningkatan *academic engagement* (Al-Abyadh & Abdel Azeem, 2022). *academic self-efficacy* akademik memiliki kontribusi yang konsisten dan kuat terhadap *Academic achievement* mahasiswa lintas konteks pembelajaran, baik tatap muka maupun daring (Xu, 2024).

Pengaruh *academic self-efficacy* terhadap *Academic emotions* telah banyak diteliti dalam lima tahun terakhir. Penelitian oleh Xu, (2024), Zhao & Liu, (2022), Zhao et al., (2024) menemukan bahwa *academic self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap munculnya emosi akademik positif. Temuan serupa juga dilaporkan Usán & Quílez-Robres, (2021) menemukan bahwa pengaruh *self-efficacy* terhadap *Academic emotions* menjadi tidak langsung ketika dimediasi oleh regulasi emosi. Selain itu, Hayat et al., (2020) menemukan bahwa pengaruh *academic self-efficacy* terhadap *Academic emotions* melemah dan tidak signifikan setelah variabel strategi metakognitif dikontrol dalam model analisis.

Academic self-efficacy juga berpengaruh terhadap *Academic achievement* telah banyak diteliti. Penelitian oleh Xu, (2024), Meng & Zhang, (2023) dan Al-Abyadh & Abdel Azeem, (2022) menemukan bahwa *academic self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Namun, Studi Usán & Quílez-Robres, (2021) dan Loderer et al., (2020) menemukan bahwa pengaruh *academic self-efficacy* terhadap prestasi menjadi tidak langsung signifikan ketika dimediasi oleh regulasi emosi, motivasi, atau kondisi pembelajaran tertentu.

Secara teoritis, *Lecturer support* dan *academic self-efficacy* merupakan faktor penting yang memengaruhi *Academic emotions* serta *Academic achievement* mahasiswa. Dukungan dosen yang bersifat akademik, emosional, dan relasional mampu mendorong munculnya emosi akademik positif, meningkatkan keterlibatan belajar, serta memperkuat pencapaian akademik. Di sisi lain, *academic self-efficacy* memengaruhi cara mahasiswa menilai dan merespons tuntutan akademik sehingga berdampak pada emosi, strategi belajar, dan ketekunan. *Academic emotions* juga berperan sebagai prediktor sekaligus mediator yang menjembatani pengaruh *Lecturer support* dan self-efficacy terhadap prestasi akademik.

Berbagai temuan empiris menunjukkan hubungan positif antarvariabel tersebut, meskipun kekuatan pengaruhnya dapat berubah sesuai konteks pembelajaran, regulasi emosi, motivasi, strategi belajar, dan karakteristik individu mahasiswa dalam pendidikan tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Malikussaleh, salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Lhokseumawe yang memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia di wilayah Aceh bagian utara. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi awal terhadap mahasiswa prodi manajemen angkatan 2022, terdapat fenomena penurunan prestasi akademik mahasiswa yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kondisi ini terlihat dari menurunnya rata-rata indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa, meningkatnya tingkat stres akademik dan kejenuhan belajar di kalangan mahasiswa.

Salah satu penyebab utama fenomena tersebut adalah ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dengan dukungan pembelajaran yang diterima

mahasiswa. Proses pembelajaran yang masih didominasi pendekatan teoritis sering kali kurang mampu menumbuhkan motivasi belajar dan efikasi diri mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan akademik yang semakin kompleks. Selain itu, keterbatasan interaksi antara dosen dan mahasiswa, baik dalam bentuk bimbingan akademik maupun pendampingan emosional, turut memperlemah semangat belajar dan keterlibatan akademik mahasiswa.

Variabel-variabel seperti dukungan dosen, efikasi diri akademik, dan emosi akademik berperan penting dalam menjelaskan fenomena ini. Dukungan dosen yang rendah dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan kepercayaan diri dan motivasi dalam belajar, sedangkan efikasi diri yang lemah membuat mahasiswa sulit mengatasi tekanan akademik. Emosi akademik negatif seperti stres, cemas, dan kurangnya kepuasan belajar juga memperburuk kinerja akademik secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana ketiga variabel tersebut saling berinteraksi dalam memengaruhi prestasi akademik mahasiswa prodi manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan strategi pendampingan akademik yang lebih efektif di lingkungan perguruan tinggi.

Fenomena *Academic achievement* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh dapat dilihat dari sebagian mahasiswa memiliki IPK yang belum optimal bahkan cenderung menurun yang menandakan hasil belajar belum maksimal. Nilai semester pada beberapa mata kuliah masih tergolong rendah karena mahasiswa kesulitan memahami materi dan

menghadapi evaluasi akademik. Tingkat kehadiran mahasiswa belum optimal. Mahasiswa sering mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas dan kualitas tugas yang dihasilkan belum memadai. Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menerapkannya dalam tugas atau ujian.

Fenomena *Academic emotions* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh dapat dilihat sebagian mahasiswa masih memiliki harapan akademik yang belum stabil, terutama ketika menghadapi beban tugas dan tuntutan perkuliahan yang tinggi. Mahasiswa belum sepenuhnya menikmati proses pembelajaran, terlihat dari rendahnya antusiasme dan partisipasi aktif di kelas. Kecemasan akademik cukup sering dirasakan, khususnya saat menghadapi ujian, presentasi, atau tenggat waktu tugas, sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Tekanan akademik dirasakan meningkat akibat padatnya jadwal kuliah dan kurangnya pengelolaan waktu yang efektif. Kepercayaan diri akademik mahasiswa belum terbentuk secara merata, sehingga masih ragu untuk menyampaikan pendapat atau mencoba tantangan akademik yang lebih tinggi.

Fenomena *Lecturer support* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh dapat dilihat dari mahasiswa masih merasakan keterbatasan waktu dosen untuk konsultasi serta respons yang belum selalu cepat terhadap pertanyaan akademik. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan masih cenderung satu arah sehingga kesempatan diskusi dan bertanya belum dimanfaatkan secara maksimal. Sebagian mahasiswa merasa belum sepenuhnya mendapatkan dorongan semangat dan perhatian dosen

ketika menghadapi kesulitan belajar. Penggunaan media digital dan platform pembelajaran daring belum dilakukan secara konsisten dan optimal. Masih terdapat ketidakteraturan dalam pelaksanaan perkuliahan, seperti perubahan jadwal atau ketidaksesuaian materi.

Fenomena *academic self-efficacy* mahasiswa Manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh dapat dilihat dari adanya mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik sesuai dengan tuntutan perkuliahan. Mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas secara terencana, sehingga berdampak pada keterlambatan pengumpulan tugas. Selain itu, tidak semua mahasiswa memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan, sehingga motivasi belajar cenderung berfluktuasi. Dalam menghadapi tantangan akademik, beberapa mahasiswa mudah merasa ragu dan kurang yakin mampu mengatasi hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Ketekunan mahasiswa dalam belajar juga masih rendah, terlihat dari mudahnya merasa menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik.

Penelitian ini menjadi penting karena penurunan prestasi akademik mahasiswa berimplikasi langsung terhadap kualitas lulusan dan daya saing sumber daya manusia di Aceh. Jika faktor *lecturer support*, *academic self-efficacy*, dan *Academic emotions* tidak dipahami secara komprehensif, maka strategi intervensi yang dirancang perguruan tinggi berpotensi kurang tepat sasaran. Universitas Malikussaleh sebagai institusi strategis di wilayah Aceh Utara memerlukan dasar empiris untuk merancang kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran dan

pendampingan akademik mahasiswa. Dengan menguji peran *Academic emotions* sebagai mediator, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai mekanisme psikologis yang menjembatani dukungan dosen dan efikasi diri terhadap prestasi.

Berdasarkan hasil telaah fenomena empiris dan penelitian sebelumnya, masih ditemukan sejumlah celah dan keterbatasan yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan pengujian secara lebih komprehensif terhadap **“Pengaruh *Lecturer Support* dan *Academic Self-Efficacy* Terhadap *Academic Achievement* Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh dengan *Academic Emotions* Sebagai Variabel Mediasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Lecturer Support* berpengaruh terhadap *Academic Emotions* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
2. Apakah *Academic Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Academic Emotions* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
3. Apakah *Lecturer Support* berpengaruh terhadap *Academic Achievement* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?

4. Apakah *Academic Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Academic Achievement* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
5. Apakah *Academic Emotions* berpengaruh terhadap *Academic Achievement* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
6. Apakah *Academic Emotions* memediasi pengaruh antara *Lecturer Support* dan *Academic Achievement* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
7. Apakah *Academic Emotions* memediasi pengaruh antara *Academic Self-Efficacy* dan *Academic Achievement* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Lecturer Support* terhadap *Academic Emotions* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Academic Self-Efficacy* terhadap *Academic Emotions* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Lecturer Support* terhadap *Academic Achievement* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Academic Self-Efficacy* terhadap *Academic Achievement* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Academic Emotions* terhadap *Academic Achievement* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Academic Emotions* sebagai variabel mediasi antara *Lecturer Support* dan *Academic Achievement* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Academic Emotions* sebagai variabel mediasi antara *Academic Self-Efficacy* dan *Academic Achievement* mahasiswa manajemen angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik untuk kemajuan ilmu pengetahuan di lingkungan akademis maupun untuk aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat non-akademis. Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis, yang secara deskriptif mencakup:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang MSDM, khususnya terkait dengan pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia di institusi pendidikan. Dengan menelaah *Lecturer support* sebagai bentuk dukungan organisasi dan *academic self-efficacy* sebagai bentuk kepercayaan diri individu, penelitian ini memperkuat teori bahwa dukungan dan pemberdayaan dari pemimpin (dosen) berperan penting dalam meningkatkan kinerja individu (mahasiswa) sebagaimana dijelaskan dalam teori *social cognitive* dan *supportive leadership*.

Dengan memasukkan *Academic emotions* sebagai variabel mediasi, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana aspek emosional menjadi mekanisme psikologis yang menghubungkan dukungan dan efikasi diri terhadap pencapaian. Temuan ini dapat memperkaya literatur mengenai *emotional intelligence* dan *affective behavior* dalam MSDM, terutama dalam konteks pengembangan SDM yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis.

Penelitian ini dapat menjadi model konseptual baru yang menghubungkan faktor lingkungan (dukungan dosen), faktor personal (self-efficacy), dan faktor emosional (academic emotions) terhadap kinerja (academic achievement). Model ini berpotensi diaplikasikan juga pada organisasi non-akademik untuk memahami hubungan antara dukungan manajerial, kepercayaan diri karyawan, dan kondisi emosional dalam pencapaian kinerja kerja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan MSDM universitas, khususnya dalam peningkatan kapasitas dosen untuk memberikan dukungan emosional dan akademik kepada mahasiswa. Pelatihan *Lecturer support* dapat diorientasikan agar dosen mampu berperan sebagai fasilitator motivasi, pembimbing karier, dan pemberi umpan balik positif.

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa dukungan yang diberikan kepada mahasiswa tidak hanya berdampak kognitif tetapi juga mempengaruhi aspek emosional dan keyakinan diri mahasiswa. Dengan demikian, dosen dapat meningkatkan pendekatan pembelajaran berbasis *student engagement* yang lebih empatik dan berorientasi pada pengembangan potensi individu.

Mahasiswa dapat memahami pentingnya *academic self-efficacy* dan pengelolaan emosi dalam pencapaian akademik. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan regulasi diri dan motivasi internal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan kesiapan mereka sebagai calon sumber daya manusia yang unggul.